

# Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015

Puji Putri Lestari<sup>1</sup>, Peduk Rintayati<sup>2</sup>, Suharno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Progam Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: pujiputri08@gmail.com, pedukrintayati@fkip.uns.ac.id, suharno@fkip.uns.ac.id

**ABSTRAK** Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui boneka tangan berbasis musik pada peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta berjumlah 19 anak. Sumber data berasal dari proses kegiatan bercerita, guru kelas B sebagai informan, dan dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita melalui boneka tangan berbasis musik pada peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Persentase ketuntasan kelas pada kondisi awal sebesar 36,84%. Pada siklus I meningkat menjadi 52,63%. Pada siklus II menjadi 84,21%. Hasil tersebut telah memenuhi target penelitian yaitu 80% ketuntasan kelas. Simpulan penelitian ini adalah boneka tangan berbasis musik dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

**Kata Kunci:** Kemampuan Bercerita, Boneka Tangan Berbasis Musik

**ABSTRACT** The purpose of this research is to improve the ability of storytelling through a hand puppet based music instrument on group B of children TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta academic year 2014 / 2015. This research was classroom action research. It was conducted for two cycles, each cycle consist of planning, action, observation, and reflection. The subjects of the research were children in group B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta , that consist of 19 children. The source of data was derived from storytelling prosses, teacher as informant and school documents. Data collecting techniques were observation, interview, test, and documentation. The data validity using source triangulation and methods triangulation. Data analisis use interaktif model date includes data reduction, data display, and conclution. The result of the research shows that the ability of storytelling through hand puppet based music instrument in group B of children TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta in the academic year 2014/2015 was improved. The percentage of classical completeness in precycle is 36,84%. At increse in cycle I become 52,63%. Then, increse in cycle II become 84,21%. The result has been reach the performance target research by 80 %. The Conclusions of this research is hand puppet based music instrument can improve the ability storytelling on group B of children TK Marsudisiwi Jajar Laweyan surakarta academic year 2014 / 2015.

**Keywords:** Ability of Storytelling, hand puppet based music instrument

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain. Selain itu bahasa dapat dipakai untuk mencari informasi dan menyampaikan informasi. Jika seseorang kurang mampu dan tidak terampil berbahasa maka tidak terampil pula dalam hal berkomunikasi serta tidak dapat menyampaikan hasil pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Untuk mencapai kemampuan dan keterampilan berbahasa diperlukan upaya konkret dari pendidik di sekolah (Mustakim, 2005: 122). Menurut

Nurjiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara. Melalui kemampuan berbicara atau bercerita anak mampu mengungkapkan bahasanya, mengungkapkan kemampuan berfikir, dapat berinteraksi dengan teman, membaca, menulis, dan menyimak.

Sesuai dengan pendapat Seefeldt dan Wasik (2008: 73) bahwa anak-anak usia 3 – 5 tahun sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang bahasa dan percaya kepada bahasa bahwa bahasa dapat memberitahukan keinginan dan kebutuhan mereka. Suyadi (2014: 203) mengemukakan bahwa bercerita merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang sangat kaya kosakata bagi anak. Lebih dari itu, imajinasi anak benar-benar mencapai titik maksimum ketika mendengarkan cerita.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa kemampuan bercerita penting adalah menurut pendapat Musfiroh (2008: 94), cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif. Kemudian Moeslichatoen (2004: 157) mengatakan bahwa bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak sehingga perlu media yang menarik untuk mendukung jalannya cerita.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta ditemukan adanya kesulitan dalam kemampuan bercerita. Permasalahan tersebut juga dijelaskan oleh guru kelas B bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam kemampuan bercerita terutama saat mendengarkan cerita anak ramai sendiri, saat diminta bercerita beberapa anak ada yang kurang berani, dan saat melakukan tanya jawab berdasarkan cerita yang telah didengarkan anak merasa kesulitan menjawab.

Berdasarkan uji pratindakan tentang kemampuan bercerita di kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta, masih banyak anak yang tidak tuntas. Kenyataan yang ada dari 19 anak hanya 7 yang mendapatkan nilai tuntas karena berani dan mau menceritakan kembali isi cerita secara runtut dengan baik tanpa bantuan guru, 4 anak mendapatkan nilai setengah tuntas, dan 8 anak mendapatkan nilai belum tuntas. Jadi terdapat 36,84% anak yang tuntas dalam kegiatan bercerita. Dengan temuan yang demikian ini, terlihat bahwa sebagian besar anak di kelas belum memiliki kemampuan yang baik dalam kemampuan bercerita.

Ketidaktuntasan atau rendahnya kemampuan bercerita disebabkan kurang adanya pemanfaatan media saat dilaksanakannya kegiatan bercerita di TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta khususnya di kelompok B. Penyampaian cerita dari guru ke anak-anak sudah baik, guru sudah antusias dan jelas saat membawakan cerita. Penggunaan media buku cerita seri yang ukurannya kecil ketika menyampaikan cerita kepada anak-anak, sehingga kemampuan anak dalam hal kemampuan bercerita menjadi rendah. Dari kondisi tersebut, dibutuhkan penggunaan media bercerita yang menarik agar anak mudah memahami isi cerita dan mau bercerita sesuai isi cerita dengan tepat.

Salah satu alat peraga atau media pembelajaran yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita adalah menggunakan boneka tangan berbasis musik. Menurut Musfiroh (2008: 119) kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita.

Proses peningkatan kemampuan bercerita menggunakan alat peraga ini dapat terjadi karena menurut Sariarti (2012: 30) penggunaan alat peraga bertujuan untuk memberikan wujud riil terhadap bahan yang dibicarakan dalam materi pembelajaran. Alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam garis besarnya memiliki faedah menambah kegiatan belajar mengajar siswa, menghemat waktu belajar, memberikan alasan yang wajar untuk belajar karena membangkitkan minat perhatian dan aktivitas siswa. Yasmin (2011: 1) berpendapat bahwa anak usia 5 – 6 tahun masih memiliki daya konsentrasi yang kurang sehingga apabila guru hanya bercerita secara lisan dan monoton maka kurang dari 5 menit, perhatian anak didik sudah berpindah ke hal lain. Oleh karena itu, salah satu manfaat alat peraga yaitu dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mempertahankan konsentrasi anak.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah boneka tangan berbasis musik dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014 / 2015?

Boneka merupakan salah satu alat yang disenangi oleh anak-anak karena dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus. Menurut Bachri (2005: 138) boneka merupakan representasi wujud dari banyak objek yang sangat disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita. Faurot (2008) mengatakan bahwa bercerita menggunakan boneka tangan terbukti dapat menarik perhatian pendengar, karena saat membawakan cerita penting sekali untuk terjadi kontak mata antara boneka dan pendengar agar cerita yang dibawakan dapat berhasil didengarkan oleh pendengar. Senada dengan hal tersebut, Benjamin (1999) mengatakan bahwa anak-anak sangat tertarik dengan cerita dongeng atau fabel dan boneka tangan. Boneka tangan merupakan media untuk bercerita yang sangat baik dan tanpa disadari pula imajinasi anak dapat berkembang dengan sendirinya. Dengan demikian bercerita menggunakan media boneka tangan dapat membantu meningkatkan kosa kata bahasa anak dan dapat mempengaruhi konsentrasi serta antusias anak terhadap cerita yang dibawakan oleh guru.

Mendengarkan musik dapat mengembangkan keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori. Menurut Sheppard (2007: 5) musik adalah sistem yang unik untuk mengkomunikasikan ide dan emosi yang kompleks. Adapun menurut Sadiman dkk dalam Bachri (2005: 128) mengatakan bahwa musik berperan sebagai penghangat cerita. Melalui musik, cerita dapat mendorong pendengar pada suasana yang ingin dihadirkan. Hal ini dapat terjadi karena musik itu sendiri yang dapat menghadirkan suasana.

Lwin (2008: 138) menjelaskan bahwa peran musik dalam menstimulasi kesadaran kreatif telah didukung oleh beberapa studi penelitian yang mengungkapkan bahwa subjek penelitian yang mendengarkan musik dengan menyampaikan cerita-cerita akan lebih imajinatif dan kreatif dibandingkan secara keheheningan. Saat anak mendengarkan cerita dengan diiringi oleh suara musik, anak akan lebih imajinatif dengan emosinya. Seolah-olah anak berada dalam situasi cerita tersebut sehingga perkembangan emosi dan kreativitas kosa kata bahasanya lebih baik daripada anak yang mendengarkan cerita tanpa ada *sound effect*. Manfaat musik bagi anak usia dini menurut Ayuningtyas (2008: 160), yaitu: musik membantu melatih konsentrasi serta mengasah daya ingat; alunan lagu akan menghilangkan rasa tegang, membuat suasana menjadi lebih menyenangkan sehingga tidak menghambat dalam menerima pelajaran; dengan musik seseorang dapat berlatih mengelola dan mengendalikan emosi dan, musik instrumental membantu seseorang untuk dapat berekspresi dan menjadi kreatif

Penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta oleh Sariarti pada Tahun 2012 dengan judul penelitian “Penggunaan Alat Peraga Boneka Wayang untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bercerita menggunakan alat peraga boneka wayang kemampuan bercerita anak kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta meningkat.

Penelitian yang dilakukan di TK Pembina Cawas oleh Candra pada Tahun 2012 dengan judul penelitian “Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Kelompok B pada TK Pembina Cawas.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta pada semester II tahun ajaran 2014/2015 selama enam bulan yaitu bulan Maret sampai bulan Agustus. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Marsudisiwi berjumlah 19 anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen untuk mengukur kemampuan bercerita dalam penelitian ini aspek-aspeknya bersumber dari Depdiknas (2009) yaitu anak mampu menjawab pertanyaan sederhana dari cerita yang sudah didengarkan dan anak mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut. Sumber data berasal dari proses kegiatan bercerita, guru kelas B sebagai informasi, dan dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita melalui boneka tangan berbasis musik dari hasil penilaian tes unjuk kerja sebelum tindakan hingga siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Penilaian Tes Unjuk Kerja Kemampuan Bercerita Sebelum Tindakan Hingga Siklus II

No	Siklus	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
1	Pra Siklus	7	36,84%	Tuntas
		4	21,05%	Setengah Tuntas
		8	42,11	Belum Tuntas
2	Siklus I	12	63,16%	Tuntas
		4	21,05%	Setengah Tuntas
		3	15,79%	Belum Tuntas
3	Siklus II	16	84,21%	Tuntas
		2	10,53%	Setengah Tuntas
		1	5,26%	Belum Tuntas

Pada siklus I pertemuan 1 prosedur penelitian yang dilakukan yaitu guru melakukan kegiatan bercerita menggunakan iringan musik instrumen dan anak-anak diminta untuk mendengarkannya. Setelah selesai bercerita, guru melakukan tanya jawab dengan anak. Kemudian guru membagikan kertas LKA yang berhubungan dengan isi cerita yaitu mewarnai gambar katak. Lalu anak-anak bercerita dengan kelompoknya masing-masing. Jadi guru

membagi anak-anak menjadi dua kelompok dan tiap-tiap anak mendapatkan kesempatan untuk bercerita di kelompoknya tersebut menggunakan boneka tangan yang diiringi musik instrumen. Selain itu, terdapat pula gambar seri yang di belakangnya tersedia kalimat cerita untuk membantu memudahkan anak dalam mengingat dan memahami isi cerita. Kemudian pada pertemuan 2 prosedur penelitian yang dilaksanakan adalah bercerita menggunakan boneka tangan yang diiringi musik instrumen secara berpasangan mendeskripsikan gambar mengenai siklus terjadinya hujan. Di dalam gambar tersebut sudah tidak terdapat lagi kalimat cerita. Langkah awalnya sama seperti penelitian di siklus I pertemuan 1 hanya saja setelah guru selesai bercerita dan melakukan tanya jawab dengan anak, guru membagi anak-anak menjadi berpasangan lalu guru meminta anak-anak untuk bercerita mendeskripsikan gambar.

Pada siklus II pertemuan 1 yaitu dilaksanakan kegiatan bercerita dengan cara berdialog menggunakan boneka tangan yang diiringi instrumen musik. Anak-anak diminta untuk berpasangan saat proses bercerita. Pada siklus II pertemuan 1 ini sudah tidak terdapat gambar, jadi anak-anak bercerita (berkomunikasi) dengan bahasanya sendiri sesuai dengan cerita yang dibawakan oleh guru. Kemudian pada pertemuan 2, anak-anak diminta untuk bercerita satu per satu mendeskripsikan terjadinya siang dan malam menggunakan boneka tangan yang diiringi musik instrumen dan terdapat globe serta lampu senter yang gunanya untuk menjelaskan terjadinya siang dan malam.

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil penilaian kemampuan bercerita melalui boneka tangan berbasis musik pada pra siklus hingga siklus II. Pada kondisi awal pra siklus anak yang mendapat kriteria tuntas berjumlah 7 anak atau 36,84%. Pada siklus I anak tuntas berjumlah 12 anak atau 63,16% dan pada siklus II anak yang tuntas berjumlah 16 anak atau 84,21%. Hasil tersebut telah memenuhi target capaian penelitian yaitu 80%.

Pada kondisi awal ketuntasan kelas dalam kegiatan bercerita sebesar 36,84%, meningkat pada siklus I sebesar 63,16%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 26,32% atau anak yang tuntas sebanyak 5 anak. Jumlah ini juga terjadi dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan kelas dalam kegiatan bercerita sebesar 63,16%, meningkat pada siklus II sebesar 84,21% Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,05% atau 4 anak yang mendapatkan nilai tuntas.

Meningkatnya kemampuan bercerita pada anak kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta melalui boneka tangan berbasis musik sesuai dengan pendapat Musfiroh (2008 : 128) yang mengemukakan bahwa bercerita dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga dapat membantu anak dalam memahami isi cerita misalnya anak mengerti tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana perilakunya. Boneka kadang menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak. Sejalan dengan pendapat dari Musfiroh, Yasmin (2011: 1) mengemukakan bahwa dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga dapat membangkitkan emosi manusia. Menyampaikan suatu cerita dengan menggunakan boneka tangan akan lebih berhasil menarik perhatian anak-anak dibandingkan dengan hanya melalui kata-kata. Selain itu Rothman (2006) juga berpendapat bahwa saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung musik dapat membantu siswa agar lebih fokus dan konsentrasi terhadap pelajaran. Oleh karena itu, saat kegiatan bercerita berlangsung anak-anak menjadi semakin fokus dan konsentrasi mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru, anak-anak seolah-olah dapat merasakan isi cerita dan masuk ke dalamnya sehingga boneka tangan berbasis musik sangat baik diterapkan pada anak usia dini. Musik yang dipilih pun adalah musik tanpa syair karena kehadiran syair akan mengganggu penceritaan, sebab anak-anak cenderung akan menikmati syair lagu dibanding cerita utama yang didukung oleh lagu tersebut (Sadiman dkk

dalam Bachri (2005: 128). Pendapat-pendapat di atas juga memiliki kesesuaian dengan penelitian dari Delimasa (2012) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Pembina Cawas Kabupaten Klaten.” Hasil dari penelitian Delimasa menunjukkan kemampuan bercerita anak meningkat. Pada siklus I, anak yang mencapai rata-rata presentasi tingkat keberhasilan sebesar 46% dan siklus II mencapai rata-rata sebesar 89,3%. Penelitian Delimasa (2012) ini memiliki kesamaan yaitu variabel terikatnya (Variabel Y). Variabel Y dari penelitian yang dilakukan Delimasa (2012) adalah kemampuan bercerita, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebasnya (variabel X). Variabel X dalam penelitian Delimasa (2012) adalah menggunakan media boneka tangan, sedangkan variabel X penelitian ini adalah boneka tangan berbasis musik.

Hasil penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta menunjukkan tidak semua anak mendapatkan nilai tuntas. Anak yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 3 anak. Anak yang belum mencapai nilai tuntas ini diserahkan kepada guru kelas untuk diberikan bimbingan khusus atau pemberian tambahan materi tersendiri dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan bercerita. Semua ini dilaksanakan agar anak yang belum tuntas dapat mencapai ketuntasan seperti anak yang lainnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus maka dirumuskan simpulan bahwa melalui boneka tangan berbasis musik dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketuntasan kemampuan bercerita yang terus meningkat. Pada kondisi awal ketuntasan kelas dalam kemampuan bercerita sebesar 36,84%, meningkat pada siklus I sebesar 63,16% dan pada siklus II meningkat sebesar 84,21%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuningtyas, E. E. (2008). *Cerdas Emosional dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Bachri, B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di TK, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Benjamin, H. (1999). *Fairy Tale Hand Puppets*. Texas: Ebscohost.
- Candra. (2012). *Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Kelompok B pada TK Pembina Cawas*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Delimasa. (2012). *Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Pembina Cawas Kabupaten Klaten*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD*.
- Faurot, K. (2008). *Story with Hand Puppets*. New York: ALA.
- Lwin, M. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: PT Indeks.

- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustakim, M. N. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurdiyantoro, B. (2001). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rothman, R. L. (2006). *Use Music in Classroom*. Texas: Ebscohost.
- Sariarti. (2012). *Penggunaan Alat Peraga Boneka Wayang untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret surakarta.
- Seefeldt, C & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Sheppard, P. (2007). *Peran Musik dalam Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasmin, N. A. (2011). *Bercerita Berboneka Imajinatif dan Edukatif*. Jakarta: PT. Indeks